

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor keuangan adalah salah satu sektor yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian nasional saat ini, yang menurut definisi merupakan sektor yang terdiri dari kumpulan perusahaan yang berfokus pada jasa keuangan seperti halnya perusahaan perbankan. Dengan adanya peran penting perusahaan perbankan yang dapat mendorong perekonomian nasional, maka kinerja suatu perusahaan bank dapat menjadi tolak ukur untuk melihat tingkat keberhasilan dan tingkat kesehatan perusahaan dengan melihat laporan keuangan perusahaan bank tersebut.

Kinerja keuangan tidak hanya dipertanggungjawabkan ke pihak internal perusahaan (*agen*), melainkan juga kepada pihak eksternal seperti pemegang saham (*principal*) (Laksana, 2015). Kinerja keuangan di suatu perusahaan seringkali dihitung menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan sering dipakai untuk mengidentifikasi apakah suatu perusahaan melakukan kesalahan atau tidak, dengan melihat rasio keuangan tahun sebelumnya dari perusahaan tersebut. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang umumnya dipakai untuk menganalisis kinerja keuangan yaitu, rasio likuiditas, rasio penilaian, rasio aktivitas, rasio nilai pasar, rasio solvabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio profitabilitas. Ada dua macam kinerja yang sering digunakan dalam berbagai penelitian yaitu kinerja pasar dan kinerja operasional. Rasio profitabilitas umumnya digunakan untuk menghitung keunggulan kinerja operasional sebuah perusahaan yang dilihat pada laporan

keuangannya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba dan ROA. Semakin besar nilai ROA maka semakin baik pula kemampuan kinerja keuangan bank tersebut dalam menghasilkan laba (Dewi & Yadnyana, 2019).

Fenomena pada penelitian ini dilatar belakangi oleh Lembaga Penjamin Simpanan yang memaparkan hasil kinerja perbankan sepanjang tahun 2021. Pada pertengahan kedua tahun 2021, kinerja industri perbankan pun menunjukkan tren pemulihan seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan membaiknya aktivitas produksi dan konsumsi di berbagai daerah. Total aset perbankan pada 31 Desember 2021 sebesar Rp10.112,9 Triliun, tumbuh 10,2% (YoY) dibandingkan 31 Desember 2020 (7,2% YoY). Tetapi tumbuhnya industri perbankan tersebut tak terlepas dari sinergi kebijakan antara Kementerian Keuangan, BI, OJK dan LPS. Kredit tumbuh positif 5,2% (YoY) menjadi Rp5.768,6 Triliun, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang berkontraksi -2,4% (YoY). Meskipun meningkat, pertumbuhan kredit belum optimal karena perbankan relatif berhati-hati dan selektif karena masih tingginya risiko kredit yang dapat berpotensi menekan kinerja perbankan. BI dan LPS berupaya menjaga suku bunga pada level rendah untuk menekan biaya dana sehingga mendorong penurunan suku bunga kredit perbankan yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan kredit.

Sumber: lps.go.id (2022) diakses Minggu, 2 Oktober 2022

Salah satu komponen non keuangan yang menjadi isu penting dan dapat dipertimbangkan oleh perusahaan untuk meningkatkan laba serta kinerja perusahaan adalah *Good Corporate Governance*. Dalam penelitian ini, akan menggunakan

dewan komisaris dan dewan direksi sebagai unsur internal *Good Corporate Governance*.

Dewan komisaris bertanggung jawab melakukan pengawasan secara umum dan bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan atau keputusan rapat umum pemegang saham. Dewan komisaris juga berkewajiban untuk menjadi penghubung antara *principal* dan *agen* dalam memberikan pendapat dan saran di rapat umum pemegang saham serta melaporkan dengan segera jika terjadi gejala menurunnya kinerja perusahaan (Phapros, 2021). Sumber: phapros.co.id (2021) diakses Jumat, 6 Oktober 2022.

Hendratni *et al.*, (2018) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kondisi ini terjadi karena dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi serta nasehat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak. Ini akan membuat kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbas pula pada meningkatnya kinerja perusahaan. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Honi *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Banyak atau sedikitnya jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja keuangan, maka perusahaan harus lebih memperhatikan serta meningkatkan kualitas seperti kompetensi, profesionalitas dan skill yang harus dimiliki oleh setiap dewan komisaris.

Dewan direksi merupakan bagian dari perusahaan yang bertugas untuk bertanggung jawab penuh terhadap kepentingan internal sebuah perusahaan.

Ukuran dari dewan direksi memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan (*agen*) karena terciptanya hubungan dengan pihak eksternal perusahaan seperti pemegang saham (*principal*) dan menentukan strategi-strategi jangka pendek maupun panjang yang akan meningkatkan kinerja keuangan perbankan (Intia & Azizah, 2021). Dewan direksi juga berkewajiban untuk memberikan pertanggungjawaban serta segala informasi mengenai keadaan dan jalannya perusahaan pada saat rapat umum pemegang saham dalam bentuk laporan keuangan. Hendratni *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola sumber daya yang ada di dalam perusahaan dan menentukan arah kebijakan perusahaan untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Honi *et al.*, (2020) yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dikarenakan bahwa banyak atau sedikitnya dewan direksi tidak akan secara langsung mempengaruhi baik atau tidaknya kinerja keuangan. perusahaan.

Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu komponen untuk dapat mempengaruhi integritas kinerja suatu perusahaan. Ukuran perusahaan juga dikenal sebagai pengelompokan suatu perusahaan kedalam beberapa kelompok yaitu, besar, sedang dan kecil (Enda & Tenaya, 2017). Dapat dikatakan pula jika suatu perusahaan mempunyai ukuran yang besar cenderung membagikan dividen untuk menghindari konflik keagenan antara pihak manajemen (*agen*) dan pemegang saham (*principal*) (Hendratni *et al.*, 2018). Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas operasi perusahaan sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan

perusahaan tersebut. Hasil penelitian Enda & Tenaya (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan menjadi kekuatan *financial* yang dimiliki perusahaan dimana semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan serta banyaknya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham maka akan semakin mendapat perhatian di masyarakat. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Setyawan (2019) menyatakan bahwa bank yang memiliki total asset besar belum tentu memiliki kinerja keuangan yang baik, selain itu ukuran perusahaan belum menjadi salah satu pertimbangan yang digunakan oleh investor dalam menginvestasikan dananya, dengan demikian investor di Indonesia lebih mempertimbangkan faktor teknikal dibandingkan faktor fundamental dalam menginvestasikan dananya.

Menurut peraturan No.13/1/PBI/2011 yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, terdapat beberapa risiko yang dialami oleh bank yaitu, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik dan risiko likuiditas. Dalam penelitian ini tidak akan membahas semua risiko yang ada, melainkan hanya satu faktor risiko yang akan diulas yaitu risiko kredit. Menurut Dayana & Untu (2019) risiko kredit merupakan risiko akibat dari kegagalan dan ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan pinjaman beserta bunganya yang diperoleh dari perusahaan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Faktor internal terjadinya risiko kredit ialah perusahaan tidak dapat memantau penggunaan kredit dan perkembangan usahanya karena tidak memiliki sistem pengawasan dan administrasi kredit yang tertib sehingga manajemen tidak dapat melakukan tindakan-tindakan koreksi dengan segera bila ditemukan penyimpangan-penyimpangan. NPL merupakan

rasio risiko kredit dalam mengukur kinerja keuangan bank dalam aspek tingkat kolektibilitas kredit. Risiko kredit ini menunjukkan bahwa terdapat banyaknya kredit yang bermasalah serta kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya hal tersebut akan mempengaruhi hubungan antara kualitas kinerja manajer (*agen*) dan kepercayaan pemegang saham (*principal*). Salah satu bentuk risiko kredit adalah kredit bermasalah, yang digolongkan atas kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Setyowati (2021) risiko kredit (NPL) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun hal itu bertentangan dengan hasil Natalia (2015) yang menjelaskan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Atas dasar latar belakang inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan studi penelitian skripsi yang berjudul **“Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa masalah dengan fenomena yang dirumuskan penelitian ini adalah :

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?

4. Apakah risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan di Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan di Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan di Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Berikut beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terkait kinerja keuangan suatu bank sehingga kedepannya dapat lebih selektif lagi dalam memilih.
2. Bagi investor atau para pengguna laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam mendalami prosedur-prosedur *corporate governance* yang kemudian dapat menumbuhkan kinerja keuangan perbankan.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman, wawasan dan informasi baru mengenai kinerja keuangan serta selanjutnya dapat sebagai acuan pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi penelitian bertujuan untuk mempermudah pemahaman penelitian. Dimana disusun dalam tiga bab yang diuraikan dalam beberapa sub bab berikut ini :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian yang menjadi dasar dalam penelitian ini, adanya perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari atas kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang memunculkan landasan teori serta pengaruh antar variabel dan menjadi kerangka pemikiran peneliti serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan prosedur peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan cara rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan pengumpulan data serta teknik analisa data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai karakteristik responden, analisis data, pengujian dan pembahasan hipotesis

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari pembahasan hipotesis, keterbatasan selama penelitian berlangsung, dan saran untuk penelitian selanjutnya

